

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan data sampel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata – rata (mean) dan standar deviasi dari masing – masing variabel yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi.

Nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari beberapa data yang dianalisis dalam periode tertentu. Nilai minimum adalah nilai terendah dari banyaknya data yang dianalisis dalam jangka waktu tertentu. Rata-rata (mean) adalah rata-rata dari beberapa data yang dianalisis dalam data tertentu.

Standar deviasi untuk menunjukkan hasil variasi data yang dianalisis pada periode tertentu. Semakin tinggi standar deviasi suatu variabel maka data dalam variabel tersebut semakin menyebar dari nilai rata – rata (mean) dan apabila semakin rendah standar deviasi suatu variabel maka data dalam variabel tersebut menunjukkan nilai rata-rata yang tidak tersebar secara merata.

Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan hasil dari pengolahan Statistik Deskriptif. Melakukan uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai Variabel Moderasi.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	134	,1395	10,2524	2,572009	1,9552354
DAR	134	,0860	,9913	,413463	,1980977
WCTO	134	-99,3408	141,6347	6,834231	22,5131907
NPM	134	-,1511	,2800	,056111	,0737990
PBV	134	,2070	11,4965	1,884940	1,7187433
CSR	134	,0000	,0048	,000852	,0009762
Valid N (listwise)	134				

Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Analisis dari hasil statistik deskriptif yaitu N merupakan jumlah data yang diolah dalam penelitian ini yaitu 134 data yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, nilai perusahaan, dan CSR.

a. Rasio likuiditas

Hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 2.572009. Nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0.1395 dan

10.2524. Sedangkan untuk standar deviasi sebesar 1.9552354.

b. **Rasio leverage**

Hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.413463. Nilai minimum dan maksimum sebesar 0.0860 dan 0.9913 serta standar deviasi sebesar 0.1980977.

c. **Rasio aktivitas**

Hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 6.834231. Sedangkan untuk nilai minimum dan maksimum -99.3408 dan 141.6347 dan standar deviasi sebesar 22.5131907.

d. **Rasio profitabilitas**

Hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.056111. Nilai minimum dan maksimum -0.1511 dan 0.2800 dan standar deviasi sebesar 0.737990.

e. **Nilai perusahaan**

Hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 1.884940. Nilai minimum dan maksimum 0.2070 dan 11.4965. Sedangkan untuk standar deviasi sebesar 1.7187433.

f. Rasio Biaya CSR

Hasil dari analisis statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebesar 0.000852. Sedangkan untuk nilai minimum dan maksimum -0.000 dan 0.0048 dan standar deviasi sebesar 0.0009762.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk membuktikan apakah model regresi linier berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik atau belum, maka selanjutnya akan dilakukan Uji Asumsi Klasik. Uji Asumsi Klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya suatu data dan merupakan syarat untuk semua syarat uji statistic. Uji normalitas menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dapat mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Dasar

keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai sig.> dari 0,05 maka data dapat dikatakan normal, dan jika nilai sig.<0.05 maka dapat dikatakan bahwa data bersifat tidak normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Normalitas

		Unstandardized Residual
N		133
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,73882250
Most Extreme Differences	Absolute	,055
	Positive	,055
	Negative	-,043
Test Statistic		,055
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Tabel 4.2 merupakan hasil dari uji normalitas. Hasil uji normalitas yang menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari nilai *Asymp Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0,200.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan multikol, yaitu adanya masalah multikolinieritas. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) atau tolerance value, kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Tolerance adalah mengukur variabilitas independen yang terpilih dan tidak dijelaskan oleh variabel independen lain. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah apabila tolerance value $< 0,1$ sedangkan VIF > 10 sebaliknya apabila tolerance value $\geq 0,1$ sedangkan VIF ≤ 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Tabel berikut menunjukkan hasil multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
CR	,742	1,347
DAR	,757	1,321
WCTO	,983	1,018
NPM	,989	1,011
CSR	,967	1,034

Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan table 4.3 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan CSR tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas, sebaliknya jika *variance* berbeda maka disebut heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Berikut hasil uji

heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,477	,253		1,883	,062
	CR	-,013	,054	-,025	-,246	,806
	DAR	-,101	,057	-,175	-1,751	,082
	WCTO	,027	,067	,035	,396	,692
	NPM	,305	,271	,098	1,128	,261
	CSR	-17,715	37,085	-,042	-,478	,634

a. Dependent Variable: ABSRES
Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, nilai signifikansi untuk tiap variabel lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi autokorelasi dapat menggunakan Uji Autokorelasi Run Test. Apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,08023
Cases < Test Value	66
Cases >= Test Value	67
Total Cases	133
Number of Runs	58
Z	-1,653
Asymp. Sig. (2-tailed)	,098

a. Median

Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,098. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi.

4.1.3. Uji Regresi Model 1

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent (rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas,) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) maka dilakukan analisis regresi linier berganda. Setelah data diolah menggunakan SPSS diperoleh table hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,078	,418		,188	,851
	CR	-,085	,096	-,085	-,891	,375
	DAR	-,294	,102	-,273	-2,890	,005
	WCTO	-,043	,119	-,030	-,362	,718
	NPM	1,464	,479	,253	3,053	,003

a. Dependent Variable: PBV
 Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan table 4.6 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$PBV = 0,078 - 0,064CR - 0,276DAR - 0,038WCTO + 1,844NPM + e$$

4.1.4. Uji Regresi Model 2

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel CSR untuk memoderasi variabel independent (rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas,) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan) maka dilakukan analisis regresi linier berganda. Setelah data diolah menggunakan SPSS diperoleh table hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	,141	,411		,342	,733
	CR	-,145	,300	-,144	-,484	,629
	DAR	-,050	,444	-,046	-,112	,911
	WCTO	,254	,167	,177	1,520	,131
	NPM	-2,091	2,216	-,361	-,944	,347
	CR_CSR	15,740	99,200	,046	,159	,874
	DAR_CSR	-72,460	146,951	-,201	-,493	,623
	WCTO_CSR	-107,656	43,991	-,521	-2,447	,016
	NPM_CSR	1228,516	747,297	,663	1,644	,103

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan table 4.7 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,141 - 0,145CR - 0,050DAR + 0,254WCTO - 2,091NPM + 15,740CR*CSR - 72,460DAR*CSR - 107,656WCTO*CSR + 1228,516NPM*CSR + e$$

4.1.5. Uji Hipotesis (Model 1)

a. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Uji koefisien determinasi adalah salah satu pengujian yang memiliki tujuan untuk melakukan pengukuran sejauh mana variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian

dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,363 ^a	,132	,104	,7683985

a. Predictors: (Constant), NPM, WCTO, DAR, CR

Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan tabel *Model Summary* di atas, diketahui *Adj. R square* sebesar 0,104 atau sama dengan 10,4%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel-variabel independent yang terdapat dalam penelitian ini mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 0,104 atau 10,4 %, dan sisanya 89,6 % dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji kecocokan model digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang telah terbentuk. Uji ini juga digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Berikut adalah hasil dari uji kecocokan model dalam penelitian ini :

Tabel 4.9 Kecocokan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,455	4	2,864	4,850	,001 ^b
	Residual	75,576	128	,590		
	Total	87,031	132			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), NPM, WCTO, DAR, CR

Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Nilai signifikansi pada table 4.9 menunjukkan angka sebesar 0.001 atau kurang dari 0,05, maka persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini layak digunakan. Uji ini digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Berdasarkan tabel ringkasan hasil uji signifikansi, hipotesis uji F diterima. Jadi, dapat dinyatakan bahwa variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel independent (rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas) secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Jika hipotesis nol (*null hypothesis*) ditolak berarti koefisien dari variabel bebas tidak sama dengan nol. Artinya, jika terjadi perubahan pada

variabel bebas, maka akan mempengaruhi variabel terikat. Tetapi jika t-statistik tidak signifikan, maka perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel bebas tidak mampu mempengaruhi variabel terikat. Berikut adalah hasil dari uji t dalam penelitian ini:

- a. Variabel rasio likuiditas (X1) adalah sebesar 0,375 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio likuiditas (X1) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka **H1 ditolak**.
- b. Variabel rasio *leverage* (X2) adalah sebesar 0,005 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio *leverage* (X2) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka **H2 diterima**.
- c. Variabel rasio aktivitas (X3) adalah sebesar 0,718 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio aktivitas (X3) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka **H3 ditolak**.
- d. Variabel rasio profitabilitas (X4) adalah sebesar 0,003 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rasio profitabilitas (X2) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka **H4 diterima**.

4.1.6. Uji Hipotesis (Model 2)

a. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Uji koefisien determinasi adalah salah satu pengujian yang memiliki tujuan untuk melakukan pengukuran sejauh mana variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,438 ^a	,192	,140	,7529636

a. Predictors: (Constant), NPM_CSR, DAR, WCTO, CR_CSR, WCTO_CSR, CR, NPM, DAR_CSR

Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Berdasarkan tabel *Model Summary* di atas, diketahui nilai *Adj. R square* sebesar 0,140 atau sama dengan 14%. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel-variabel independent yang terdapat dalam penelitian ini mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dengan variabel moderasi sebesar 0,140 atau 14 %, dan sisanya 86 % dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji kecocokan model digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang telah terbentuk. Uji ini juga digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Berikut adalah hasil dari uji kecocokan model dalam penelitian ini :

Tabel 4.11 Kecocokan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,729	8	2,091	3,688	,001 ^b
	Residual	70,302	124	,567		
	Total	87,031	132			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), NPM_CSR, DAR, WCTO, CR_CSR, WCTO_CSR, CR, NPM, DAR_CSR

Sumber : data diolah peneliti, 2022.

Nilai signifikansi pada table 4.11 menunjukkan angka sebesar 0.001 atau kurang dari 0,05, maka persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini layak digunakan. Uji ini digunakan untuk melakukan uji hipotesis koefisien regresi secara bersamaan. Berdasarkan tabel ringkasan hasil uji signifikansi, hipotesis uji F diterima. Jadi, dapat dinyatakan bahwa variabel CSR mampu memoderasi variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas secara bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel CSR mampu memoderasi variabel independent (rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas) secara individual atau parsial terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Jika hipotesis nol (*null hypothesis*) ditolak berarti koefisien dari variabel bebas tidak sama dengan nol. Artinya, jika terjadi perubahan pada variabel bebas, maka akan mempengaruhi variabel terikat. Tetapi jika t-statistik tidak signifikan, maka perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel bebas tidak mampu mempengaruhi variabel terikat. Berikut adalah hasil dari uji t dalam penelitian ini :

a. Pengaruh rasio likuiditas (X1) terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi memperoleh nilai signifikansi adalah sebesar 0,874 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR tidak mampu memoderasi variabel rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan, maka **H5a ditolak**.

b. Pengaruh rasio *leverage* (X2) terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi memperoleh nilai signifikansi adalah sebesar 0,623 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR tidak

mampu memoderasi variabel rasio *leverage* terhadap nilai perusahaan, maka **H5b ditolak**.

c. Pengaruh rasio aktivitas (X3) terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi memperoleh nilai signifikansi adalah sebesar 0,016 atau kurang dari 0,05 namun mempunyai koefisien minus sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR tidak mampu memoderasi variabel rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan, maka **H5c ditolak**.

d. Pengaruh rasio profitabilitas (X4) terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi memperoleh nilai signifikansi adalah sebesar 0,103 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR tidak mampu memoderasi variabel rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan, maka **H5d ditolak**.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis yang menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai signifikan rasio likuiditas lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas

tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menolak penelitian dari (Nurhayati et al., 2019) yang menunjukkan bahwa current ratio secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Current Ratio sendiri adalah ukuran yang menunjukkan kapabilitas perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih (Sartono,1998). Kewajiban atau hutang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Hutang dapat berguna bagi perusahaan apabila hutang tersebut digunakan sesuai dengan tujuan perusahaan dan hutang tersebut tidak dalam jumlah besar atau jumlah yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat disebabkan *Current Ratio* yang terlalu tinggi juga bisa saja disebabkan karena kondisi perusahaan yang mengalami kondisi dana berlebih. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan jumlahnya melimpah. Kondisi seperti ini kurang baik bagi perusahaan, karena menandakan pengelolaan dana tidak dilakukan secara optimal. Maka dari itu tentu investor tidak akan

menggunakan rasio likuiditas untuk mengukur baik buruknya perusahaan.

4.2.2. Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai signifikan rasio *leverage* lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* turut memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang berfungsi untuk melihat seberapa banyak aset perusahaan didanai dengan utang (Kasmir,2008). Rasio ini diukur menggunakan Debt to Asset Ratio, yang mana merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian aset yang didanai dengan menggunakan hutang. Rasio ini juga disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio *leverage* sebuah perusahaan, makin baik nilai perusahaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anugerah &

Suryanawa (2019) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penggunaan leverage yang lebih besar dapat meningkatkan jumlah beban dan risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih lebih banyak menggunakan komposisi hutang daripada modalnya. Akibatnya ketika *leverage* tinggi maka nilai perusahaan akan menurun.

4.2.3. Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis yang menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai signifikan rasio aktivitas lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rasio aktivitas digunakan oleh manajer untuk mengetahui sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Jika sebuah perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi, sehingga akan berdampak pada keuntungan perusahaan. *Working Capital Turnover* (WCTO) atau perputaran modal

kerja dalam suatu perusahaan dimulai saat perusahaan menginvestasikan kas perusahaan dalam beberapa modal kerja yang dibutuhkan sampai kembali menjadi kas. Semakin pendek periodenya, semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja dalam perusahaan tersebut. Semakin cepat modal kerja yang diinvestasikan perusahaan kembali menjadi kas, semakin cepat pula perusahaan dapat memperoleh profitabilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perputaran modal kerja merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan modal kerjanya sehingga tidak langsung berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perputaran modal kerja yang tinggi dapat diartikan perusahaan dapat menghasilkan penjualan yang tinggi dari modal kerja yang dimilikinya berarti perusahaan dapat memiliki profitabilitas yang tinggi juga. Namun modal kerja yang tinggi juga dapat disebabkan karena kewajiban lancar yang jumlahnya tidak jauh beda dengan aset lancarnya. Maka dari itu modal kerja yang tinggi tidak selalu menarik perhatian investor.

4.2.4. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

Hipotesis yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai signifikan rasio profitabilitas lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis keempat (H4) diterima. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas turut memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas yang dilakukan pada periode akuntansi (Wijaya et al., 2021). Rasio Net Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih. Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin tinggi rasio ini maka kemampuan memperoleh laba perusahaan akan semakin besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas yang diprosikan menggunakan Net Profit Margin berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan memberikan indikasi prospek

perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham, dan akan menyebabkan nilai perusahaan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Fadillah et al., 2021) yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang dapat mewakili kinerja keuangan perusahaan, dimana meningkatnya profitabilitas perusahaan akan meningkatkan return yang akan didapatkan oleh investor. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin besar tingkat pembayaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham sehingga dapat memicu kenaikan permintaan saham.

4.2.5. Pengaruh CSR dalam Memoderasi Hubungan Antara Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh rasio likuiditas (X1) terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi memperoleh nilai signifikansi adalah sebesar 0,999 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR tidak mampu memoderasi variabel rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan, maka H5a ditolak.

Pengaruh rasio *leverage* (X2) terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi memperoleh nilai signifikansi adalah sebesar 0,630 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR tidak mampu memoderasi variabel rasio *leverage* terhadap nilai perusahaan, maka H5b ditolak.

Pengaruh rasio aktivitas (X3) terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi memperoleh nilai signifikansi adalah sebesar 0,022 atau kurang dari 0,05 namun mempunyai nilai koefisien negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR tidak mampu memoderasi variabel rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan, maka H5c ditolak.

Pengaruh rasio profitabilitas (X4) terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel moderasi memperoleh nilai signifikansi adalah sebesar 0,064 atau lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CSR tidak mampu memoderasi variabel rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan, maka H5d ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR tidak mampu memoderasi hubungan antara rasio keuangan dengan nilai perusahaan. Corporate Social Responsibility (CSR) masih belum mampu menjadi faktor yang mempengaruhi nilai

perusahaan. Investor tidak begitu memperhatikan biaya CSR yang dikeluarkan perusahaan dikarenakan hanya sedikit perusahaan yang mengungkapkan biaya Corporate Social Responsibility (CSR).

Pelaksanaan CSR telah diatur dalam undang-undang, sehingga perusahaan khususnya bagi perusahaan manufaktur yang berhubungan dengan alam. Peraturan ini membuat semua perusahaan wajib melaksanakan CSR, sehingga investor merasa tidak perlu memperhatikan kegiatan CSR perusahaan.

Selain itu, pelaksanaan CSR dianggap menyebabkan peningkatan biaya sehingga mengakibatkan adanya penurunan laba perusahaan (Lako, 2015:15). Investor sangat memperhatikan jumlah laba perusahaan, karena hal tersebut berhubungan dengan tingkat pengembalian yang diterima. Maka dari itu, investor tidak memperhatikan CSR yang telah dilaksanakan perusahaan karena dianggap tidak memberi dampak apapun bahkan menambah beban perusahaan.